

**INTERNALIZATION STRATEGY OF RABBANI CHARACTER VALUES
FOR STUDENT PRIMARY SCHOOL**

Oleh: Suriana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Email: suriana.suriana@ar-raniry.ac.id

Abstract

This article aims to examine strategies for internalizing rabbani character values in the learning process for high-class students at the favorite Madrasah Ibtidaiyah in Lhokseumawe City. This study was born because character education in the millennial education system was developed only in learning/religious themes, even though it was written in the lesson plan that every lesson must contain aspects of character values. Ideally, Islamic education requires humans to have a rabbaniyyun character from an early age. This research is a qualitative research with data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The results found in the form of rabbinic character values that were internalized by the teacher to high-class students at the favorite madrasah Ibtidaiyah in the city of Lhokseumawe were faith and obedience to Allah, distinguishing good and bad behavior, trustworthiness, forgiving each other, not taking drugs, not witnessing falsely, thinking and work hard, positive thinking, generous spirit, and help each other in goodness. While the strategies used by teachers to internalize the value of rabbinic character by strengthening the character of students from low grade, giving wise advice, reading and understanding the Qur'an, getting students to practice their knowledge, being grateful, being wise in speaking and attitude.

Keywords: Strategy, teacher, internalization, rabbani character

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkaji strategi internalisasi nilai-nilai karakter *rabbani* dalam proses pembelajaran pada siswa kelas tinggi madrasah ibtidaiyah favorit di Kota Lhokseumawe. Kajian ini terlahir karena pendidikan karakter dalam sistem pendidikan millennial yang dikembangkan hanya dalam pembelajaran/tema keagamaan saja, walaupun tertulis di dalam RPP bahwa setiap pelajaran harus memuat aspek nilai-nilai karakter. Idealnya, pendidikan Islam menghendaki manusia memiliki karakter *rabbaniyyun* sejak dini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang ditemukan berupa nilai karakter *rabbani* yang diinternalisasikan oleh guru kepada siswa kelas tinggi di madrasah ibtidaiyah favorit di kota Lhokseumawe adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, membedakan perilaku baik dan buruk, amanah, saling memaafkan, tidak mengkonsumsi narkoba, tidak bersaksi palsu, berfikir dan giat bekerja, berfikiran positif, berjiwa pemurah, dan saling membantu dalam kebaikan. Sedangkan strategi

yang digunakan oleh guru untuk menginternalisasikan nilai karakter *rabbani* dengan mengokohkan karakter siswa sejak kelas rendah, memberikan nasehat yang bijaksana, membaca dan memahami al-Qur'an, membiasakan siswa mengamalkan ilmunya, bersyukur, bersikap bijaksana dalam berucap dan bersikap

Kata Kunci: Strategi, guru, internalisasi, karakter *rabbani*.

PENDAHULUAN

Di era millennial saat ini, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan hal penting dalam memajukan suatu bangsa, dan hal ini bisa dilakukan melalui pendidikan khususnya jenjang pendidikan dasar. Pembentukan kualitas seseorang tidak hanya dari sisi kognitif, namun juga harus diikuti dengan pendidikan karakter sedini mungkin. Saat ini pendidikan karakter sudah diintegrasikan ke dalam kurikulum pada semua jenjang pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹

Upaya internalisasi karakter yang dilakukan dalam proses pembelajaran, tentunya tidak hanya mengedepankan aspek kemampuan kognitif semata, akan tetapi juga kesiapan mental, sosial, serta emosional peserta didik. Penerapan pendidikan karakter saat ini masih bersifat umum, hal ini dapat terlihat pada anak usia dini, pendidikan karakter dituangkan dalam program keseharian mereka, sehingga diharapkan peserta didik siap beradaptasi pada jenjang pendidikan selanjutnya dan lingkungannya.

Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*), sehingga peserta didik dapat bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadian mereka. Hal ini melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*). Hal ini akan membuahkan terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.² Dengan demikian, kecerdasan intelektual peserta didik harus diiringi dengan karakter yang baik.

Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini masih bersifat umum, padahal dalam Islam kedudukan karakter itu lebih tinggi dari

¹ Hazairin Habe dan Ahiruddin, *Sistem Pendidikan Nasional*, Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis 2, No. 1 (2017), hal. 39-45.

²Hidayatullah, M. F. *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009).

kecerdasan. Hal ini dijabarkan di dalam al-Qur'an Surah Ali Imran: 79 bahwa Islam menghendaki manusia menjadi orang-orang yang *rabbani*, yaitu semua aktifitas, gerak dan langkah, niat dan Ucapan, semuanya ssesuai dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah Sang Pendidik. Artinya, karakter *rabbani* menlingkupi seseorang yang memiliki sifat: *Pertama*, berilmu dan memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Sunnah. *Kedua*, mengamalkan ilmu yang telah diketahuinya. *Ketiga*, mengajarkannya kepada masyarakat.³ Membina peserta didik untuk memiliki karakter *rabbani* merupakan tanggung jawab tripusat pendidikan, melalui proses pendidikan yang dilberlangsungkan.

Untuk dapat mengaktualisasikan Pendidikan karakter *rabbani* ini maka dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai macam metode pendidikan Islam. Pelaksanaan pendidikan karakter di jenjang pendidikan dasar masih belum maksimal, aspek penanaman nilai-nilai agama belum begitu dikembangkan oleh pendidik. Fakta di lapangan terlihat bahwa nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter hanya dalam proses pembelajaran tertentu saja, padahal nilai ini merupakan landasan utama dalam pembentukan kepribadian seorang peserta didik.

Nilai-nilai karakter dapat dikembangkan sesuai jenjang usia, pada usia madrasah ibtidaiyah memiliki dua tingkatan kelas yaitu kelas awal dan kelas tinggi, secara psikologi perkembangan usia anak di kelas tinggi telah memasuki tahap kematangan baik secara sosio-emosional maupun agama dan moral, hal ini ditandai dengan adanya minat terhadap kehidupan praktis yang konkrit, realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.⁴ Oleh karena itu, dengan menginternalisasi nilai-nilai karakter ini, besar harapan dapat membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan siap beradaptasi dengan lingkungan.

Di samping itu, peneliti berusaha memfokuskan penelitian pada madrasah yang favorit saja yang ada di Kota Lhokseumawe. Favorit yang peneliti maksud di sini adalah berdasarkan animo masyarakat untuk melihat suatu kelebihan dari madrasah ibtidaiyah tertentu untuk mengantarkan anaknya untuk bersekolah disana. Peneliti ingin melihat suatu kelebihan yang dimiliki madrasah yang menjadi favorit masyarakat yang ada di Kota Lhokseumawe. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti ingin mengkaji bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai karakter *rabbani* dalam proses belajar mengajar pada siswa kelas tinggi madrasah ibtidaiyah favorit di Kota Lhokseumawe.

Adapun kajian terdahulu yang menjadi ispirasi penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Rifai Lubis dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah*, tahun 2017. Adapun hasil dari penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter yang dipadukan dengan pengembangan diri di sekolah dan madrasah melalui 4 cara, yaitu kegiatan rutin di sekolah/madrasah, kegiatan insidental, keteladanan, dan pengkondisian. Simpulan dari kajiannya adalah karakter merupakan nilai-nilai yang sangat urgen

³Ammi Nur Ba'its. 2016. *Mendidik Generasi Rabbani*, dalam Jurnal at-Tauhid, Ed. VII

⁴Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2005).

untuk dihabituiasikan dalam proses pendidikan formal dalam pendidikan dasar/madrasah ibtidaiyah. Hal ini dikarenakan penanaman karakter sejak awal, dapat menjadikan peserta didik memiliki nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri mereka. Kemudian nilai-nilai tersebut mereka bawa untuk bersosialisasi baik dijenjang keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁵

Selanjutnya penelitian Purniadi Putra, dengan judul *Internalisasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal*, yang dilakukan pada tahun 2017. Tulisan ini dilatar belakangi oleh krisis moral yang sudah merambah ke siswa madrasah yang tercermin di dalam berbagai perilaku buruk mereka. Hasilnya, nilai pendidikan karakter harus dipadukan dalam mata pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal Kabupaten Sambas terdapat tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Nilai karakter yang ditumbuhkembangkan yaitu: mandiri, kesadaran diri, dan kerjasama. Pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah melibatkan hakikat IPA, yaitu pembelajaran tidak sekedar perolehan ilmu pengetahuan yang berupa fakta, konsep, maupun prinsip tetapi juga mengedepankan proses dan sikap ilmiah.⁶

Selanjutnya, kajian Sigit Tri Utomo dan Ahmad Sa'i dengan judul *Internalisasi Nilai-nilai Akhlaqul Karimah Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang*. Ini merupakan kajian penelitian kualitatif deskriptif. Data-data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data. Hasilnya, *pertama*, pembelajaran Akidah Akhlak meliputi beberapa tahap: (1) pengenalan dan pemahaman tentang materi, proses belajar berkaitan dengan konteks lingkungan seperti dalam kegiatan keagamaan, keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan pengintegrasian dalam keseluruhan sistem nilai yang di anutnya. *Kedua*, pembelajaran Akidah Akhlak mencakup; strategi transinternal, yaitu strategi yang melibatkan guru dan siswa dalam komunikasi yang aktif, baik verbal, fisik, maupun batin.⁷

Dari ulasan di atas, terdapat signifikansi dengan kajian ini, yakni kajian ini memiliki kekhasan dalam mengkaji nilai karakter. Kajian ini menfokuskan kajian nilai karakter di dalam Islam yang dikehendaki Allah Swt, dan berbeda dengan nilai karakter pada umumnya. hal ini merupakan tuntutan dan tuntunan Allah kepada manusia, dan harus ditanamkan sedini mungkin dan sangat tepat pada

⁵Rahmat Rifai Lubis, *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Ilmiah PGMI (JIP), Volume 3, Nomor 1, Juni 2017, ISSN 2527-2764; E-ISSN: 2527-4589, hal. 15.

⁶Purniadi Putra, *Internalisasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal*, Jurnal Muallimuna; Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 2, No. 2, April, 2017, hal. 75.

⁷Sigit Tri Utomo dan Ahmad Sa'i, *Internalisasi Nilai-nilai Akhlaqul Karimah Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang*, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1, Februari 2017, hal. 55.

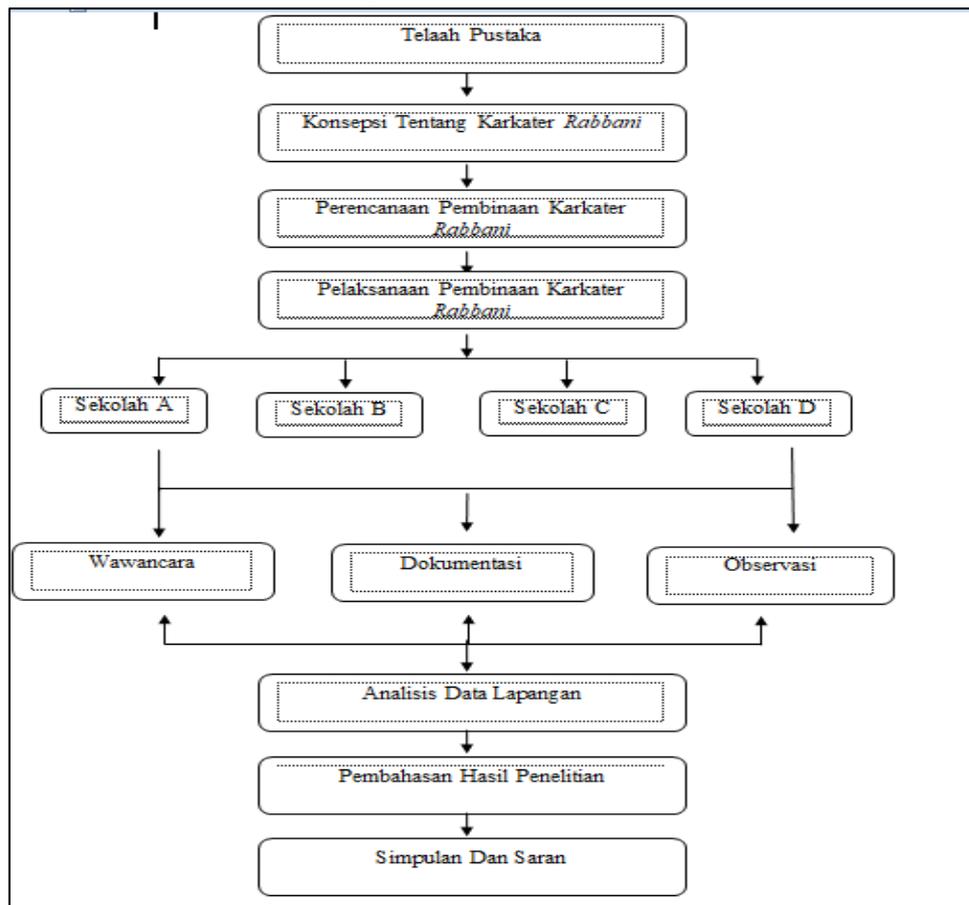
usia madrasah ibtidaiyah. Hal ini tentunya akan membawa siswa kearah karakter yang tepat dan istiqamah di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *kualitatif*, untuk memahami fenomena-fenomena secara alamiah, terbuka, tanpa ada rekayasa pengontrolan variabel, yang didapatkan dari perspektif partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, wawancara mendalam, dokumen dan teknik pelengkap seperti foto, video dan lainnya.⁸ Sedangkan Informasi/data penelitian ini mencakup pemahaman terhadap makna, baik yang diperoleh dari data lisan, interaksi dengan responden, maupun data tulisan yang diperoleh melalui data dan catatan yang resmi lainnya.

Penelitian ini berawal dari kerangka teoritis yang mengkaji teori karakter *rabbani* dan proses penerapannya bagi siswa di pendidikan dasar khususnya siswa Madrasah Ibtidaiyah. Adapun alur penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 1. Alur Penelitian



⁸Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Adapun yang menjadi lokasi penelitian berada di madrasah ibtidaiyah favorit yang ada di Kota Lhokseumawe. Hal ini dikarenakan, s dari hasil pengamatan peneliti selama ini terdapat beberapa fenomena seperti yang telah dijabarkan di dalam latar belakang masalah, sehingga lebih akurat dalam mendapatkan data. Selanjutnya, yang menjadi sumber data adalah semua hasil wawancara dengan guru dalam menggunakan strategi internalisasi nilai-nilai karakter *rabbani* bagi siswa kelas tinggi madrasah ibtidaiyah. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi terhadap perilaku siswa madrasah tempat peneliti melakukan penelitian. Selanjutnya, wawancara dengan guru yang mengajar di kelas tinggi madrasah ibtidaiyah se-kota Lhokseumawe. Selanjutnya, dilakukan studi dokumentasi ini dilakukan dalam rangka memperoleh data seperti keterangan atau informasi yang diperlukan terkait dengan penelitian ini baik berupa data tertulis maupun akademis dan administratif.

PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Karakter *Rabbani* yang Diinternalisasikan kepada Siswa Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah Favorit di Kota Lhokseumawe

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terdapat beberapa nilai yang diinternalisasikan guru kepada siswa. *Pertama*, nilai keimanan dan ketaatan kepada Allah. Nilai-nilai tersebut merupakan kaitan materi pelajaran dengan keimanan, terutama pada tema IPA yang berkaitan dengan alam semesta yang membuktikan bahwa Allah Maha Kuasa menciptakan alam semesta untuk manusia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaatan siswa kepada Allah Swt.

Ibu Nasrton dari MIN 2 Kota Lhokseumawe yang mengajar di kelas IV, menyatakan bahwa:

“Di kelas saya khususnya dan di sekolah ini pada umumnya ada pembacaan ayat/surat al-Qur’an rutin setiap harinya. Pada pembacaan al-Qur’an secara rutin, dengan otomatis siswa telah menghadirkan Allah di dalam dirinya melalui kebiasaannya ini. Di tambah lagi pada setiap hari jumat ada pembacaan asmaul husna sebelum memasuki materi pelajaran”.

Nilai iman dan takwa ini amat penting untuk diinternalisasikan kepada siswa. Hal ini dikarenakan orang yang beriman dan bertakwa senantiasa menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, meyakini dengan kuat bahwa setiap perbuatan pasti akan ada ganjarannya.⁹

Dalam konteks pendidikan Islam, menurut Nurcholis Majid dalam Isnaini 2013 menyatakan bahwa karakter yang ditanamkan kepada siswa berlandaskan pada dua dimensi kehidupan yaitu dimensi ke-Tuhanan dan dimensi kemanusiaan. Kedua dimensi ini, perlu ditanamkan ke dalam diri peserta didik

⁹Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni, Darmiyati Zuchdi, *Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 2, Nomor 2, 2014, hal. 187.

agar ia memiliki rasa ketakwaan kepada Allah Swt dan rasa kemanusiaan terhadap sesama manusia. Hal ini agar *hablumminallah* dan *hablumminannas*-nya dapat terpelihara dan terjaga. Dimensi_Ketuhanan (*Rabbaniyah*) akan melahirkan nilai-nilai kegamaan yang menjadi dasar bagi kehidupan manusia; seperti, iman, ikhsan, takwa, tawakkal, syukur,, ikhlas serta sabar. Selanjutnya dimensi kemanusiaan tentu melahirkan nilai-nilai luhur sebagaimana tercantum di dalam al-Qur'an yang diwujudkan secara riil dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut antara lain seperti silaturrahmi, keadilan, persamaan derajat, berbaik sangka, jujur dan sebagainya.¹⁰ Untuk itu para guru harus senantiasa menamankan nilai ini kepada siswa agar terwujudnya kehidupan yang harmonis.

Kedua, membedakan perilaku yang baik dan buruk. Aspek ini dilakukan oleh guru dengan selalu memotivasi siswa sebelum belajar, mengaitkan materi pelajaran dengan perilaku baik dan sikap buruk yang harus dihindari. Selanjutnya siswa diajari cara berbicara yang santun, ketika bertanya mengacungkan tangan terlebih dahulu, memakai tangan kanan, mendahulukan kawan agar tidak berebutan. Hal ini bertujuan agar setiap perilaku siswa menjadi terkontrol dengan baik, terhindar dari perilaku tercela yang dapat merugikan dan membahayakan diri sendiri maupun orang lain..

Ibu Lesly Irani Siregar, S. Pd, Guru Kelas V MIN 4 Kota Lhokseumawe menyatakan bahwa “ketika mengajar, setiap materi/tema pelajaran selalu saya dikaitkan dengan perilaku yang baik supaya siswa meninggalkan perilaku yang buruk.” Pendidikan karakter, tentunya tidak hanya bermanfaat kepada siswa semata, tetapi akan bermanfaat juga kepada orang yang ada di sekelilingnya. Kehalusan budi siswa, akan bermanfaat bagi guru di sekolah, bagi teman sejawatnya, keluarganya dan masyarakat. Untuk itu, pengajaran nilai-nilai karakter ini sangat wajib diinternalisasikan kepada siswa agar mereka menjadi anak yang bersusila, berkepribadian dan berkarakter. Matthew Davidson dan Thomas Lickona dalam Siti Amrah 2018, secara geniun ia menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat mendukung pencapaian kualitas akademik melalui penyediaan lingkungan religius. Peserta didik harus merasa aman, kompeten, dan percaya diri,, ketika berada di lingkungan tersebut. Lingkungan religius dapat diperoleh melalui proses pendidikan dengan menanamkan nilai karakter *rabbani*. Nilai karakter, sebaiknya ditanamkan sedini mungkin agar membangkitkan gairah spirituali siswa. Hal itu disebabkan kualitas spiritual yang tertanam dalam jiwa peserta didik, tentunya akan memberi kontribusi terhadap pencapaian kualitas karakter.¹¹

Ketiga, amanah. Secara natural anak usia 9 tahun yang masih lugu dan bersikap apa adanya. Namun demikian, guru tetap menanamkan nilai ini di dalam proses pembelajaran agar siswa terbiasa dengan adanya nilai amanah di dalam

¹⁰Muhammad Isnaini, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah*, Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hal. 447.

¹¹Siti Amrah, *Karakter Rabbani sebagai Medium Pembentukan Kecerdasan Spiritual dalam Proses Pembelajaran (Sebuah Analisis Empiris pada SDIT Kota Palopo)*, Jurnal el-Tarbawy, Volume XI, No. 1, 2018, hal. 5

kehidupannya sehari-hari terutama di era millennial ini. Hal ini disebabkan pendidikan karakter tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif (intelektual-pengetahuan) saja, sehingga ukuran keberhasilan peserta didik hanya dinilai ketika mampu menghafal, menguasai materi pendidikan, akan tetapi adanya nilai-nilai keadilan, tasamuh dan silaturahmi, dan kemudian diproaktifkan (psikomotorik).¹² Untuk itu, madrasah ibtidaiyah dituntut untuk membekali siswanya dengan nilai *rabbani* demi kualitas dan kedewasaan hidup yang multikultural.

Keempat, saling memaafkan. Dalam hal ini guru meminta siswa untuk berdamai dengan temannya dengan saling menyadari kesalahan dan memaafkan. Ibu Nurazizah, S. Pd, menyatakan bahwa

“saya mengajarkan kepada siswa untuk saling memaafkan antar teman di dalam proses pembelajaran berlangsung, supaya ketika siswa berada di luar proses pembelajaran ia juga dapat mengaplikasikannya. Hal ini bertujuan agar siswa tidak menjadi seorang anak yang memiliki sifat pendendam. Saya juga mengingatkan siswa akan cerita Nabi yang sangat sabar ketika diganggu, dihina, serta dicaci maki oleh orang-orang kafir...

Di samping itu juga diinternalisasikan pola pendidikan nabawiyah, yakni meneladani sifat Rasul yang sabar dan tabah menghadapi cacian dan makian dari orang-orang kafir, dan bahkan Rasulullah mendoakan orang kafir tersebut semoga mendapat hidayah dari Allah Swt. Urgensi sifat saling memaafkan ini mengingatkan spiritual yang berkualitas tinggi adalah spiritual yang berisi iman kepada Allah diiringi hatinya yang selalu bertakwa kepada Allah Swt.

Kelima, tidak mengonsumsi narkoba. Mengonsumsi narkoba termasuk orang yang melakukan pekerjaan yang melampaui batas. Sosialisasi mengenai bahaya narkoba merupakan suatu kegiatan yang penting, namun terlepas dari itu internalisasi bahaya ini di dalam proses pembelajaran merupakan hal yang patut diberi apresiasi.

Keenam, tidak memberikan kesaksian palsu. Era millennial, menjadikan nilai kejujuran amat penting diinternalisasikan kepada siswa. Hal ini mengingat banyak generasi muda saat ini yang jarang memiliki sifat ini, sehingga ketika mereka bekerja, maka akan banyak terjadi penipuan atau korupsi. Untuk itu, sedini mungkin siswa harus diperkenalkan dengan nilai ini, sehingga ketika dewasa ia tidak menjadi seorang yang tidak bisa dipercaya segala ucapannya.

Ketujuh, berfikir dan giat bekerja. Para guru kelas di MIN favorit ini ia selalu menjelaskan kepada siswa agar siswa terbiasa berfikir terlebih dahulu sebelum mereka mengerjakan tugas. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa memiliki perilaku berfikir terlebih dahulu sebelum berbuat di dalam keseharian mereka. Ibu Mauliza, S. Pd menyampaikan bahwa “saya membiasakan siswa menanam sayuran, memberikan sedekah rutin pada hari jumat, dan melakukan muhazarah (ajang penampilan bakat siswa) pada hari jumat juga”.

¹²Abdul Khobir, *Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*, Jurnal Forum Tarbiyah Vol. 7, No. 1, Juni 2009, hal 6.

Tugas yang diberikan kepada siswa untuk meneliti fenomena di lingkungan masyarakat di sekitar yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlaqul karimah,, karena adanya contoh-contoh di dalam kehidupan sehari-hari yang bisa menjadi teladan. Selanjutnya siswa dibiasakan untuk memberikan sedekah rutin pada hari jumat, dan melakukan muhararah (ajang penampilan bakat siswa). Terdapat beberapa beberapa nilai karakter yang harus diinternalisasikan di dalam proses belajar –ia meneliti di dalam proses pembelajaran bahasa Inggris– yaitu: *religious Material (REM), Civic Education, Physical Education, Sosial Education, Natural Sciences, Matematics, and Computer Learning Material (ICT)*.

Kedelapan, berpikiran positif. Para guru selalu menekankan siswanya untuk ber-*husnudhan* terhadap apa saja, siapa saja, serta kapan saja. Misalnya kepada Allah, orang tua, guru, saudara, tetangga, dan sahabat mereka. Hal ini dikarenakan berpikiran negatif itu dapat merugikan diri sendiri. Ibu Nurma, A. M. Pd dengan tujuan agar siswa tidak terbiasa berpikiran buruk terhadap siapa saja dan kejadian apa saja yang menimpa mereka. Baik kepada Allah, orang tua, guru, saudara, tetangga, dan sahabat mereka. Demikian para guru ini mengajarkan nilai-nilai *husnudhan* kepada siswanya, agar siswa memiliki pikiran dan pandangan positif dalam berkehidupan.

Kesembilan, berjiwa pemurah. Menurut gurunya, siswa harus dibiasakan berbagi alat tulis, makanan, dan ilmu kepada siapa saja terutama temannya. Tujuannya adalah agar siswa tidak terbiasa pelit dan kikir, sehingga karakter ini terbawa sampai ia dewasa.

Kesepuluh, saling membantu dalam kebaikan. Untuk membudayakan kemampuan bekerja sama dan saling membantu dilakukan guru dengan sering menggunakan metode yang kooperatif. Penerapan metode yang beragam dalam mengajar dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama siswa. Pada dasarnya metode yang digunakan guru disesuaikan dengan tema belajarnya. Sedangkan metode ceramah ini dipakainya terutama untuk menasehati siswa dengan kata-kata bijak kepada siswa setiap harinya.

Keadaan yang ada di madrasah ibtidaiyah favorit yang ada di Kota Lhokseumawe ini, sejalan dengan nilai-nilai yang patut diajarkan kepada siswa. Nilai ini dapat dirangkum menjadi sembilan pilar karakter, yaitu;

- a) Cinta Tuhan dan segenap Ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- b) Kemandirian dan tanggung jawab (*responsiibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- c) Kejujuran dan amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- d) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- e) Dermawan, suka menolong dan gotong rroyong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- f) Percaya diri, kreatif, dan prekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, determination, and enthusiasm*)
- g) Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- h) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humality, modesty*)

- i) Toleransi dan kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*).¹³

Demikianlah, internalisasi nilai karakter *rabbani* ini merupakan kegiatan yang penting dilakukan dalam madrasah. Dalam hal ini guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar semata, namun dapat juga sebagai pembimbing dan *muaddib* dan *murabbi* bagi peserta didik. Yaitu, bertugas sebagai pembimbing, pengarah, serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya. Seorang guru tentunya bertugas tidak hanya me-*transfer* ilmu (*knowledge*) kepada peserta didik, akan tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai (*value*).

2. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Karakter *Rabbani* pada Siswa Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah Favorit di Kota Lhokseumawe.

Berdasarkan temuan di lapangan, maka peneliti merumuskan beberapa strategi yang dilakukan guru madrasah ibtidaiyah favorit di kota Lhokseumawe sebagai berikut:

a) Mengokohkan Karakter Siswa Sejak Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah

Karakter yang baik, mulai dibiasakan oleh guru madrasah favorit ini sejak siswa memasuki madrasah ibtidaiyah pertama kali. Karakter tersebut antara lain: berbaris yang rapi ketika mau memasuki ruang belajar, kemudian masuk sambil bersalaman dengan guru, membaca doa belajar, membaca surat di juz 30 yang telah ditentukan oleh madrasah, membuang sampah pada tempatnya, santun bertemu tamu dengan bersalaman. Kebiasaan sikap santun ini terus rutin dilaksanakan sampai di kelas VI.

Proses internalisasi nilai-nilai karakter *rabbani* pada setiap peserta didik, merupakan wahana menanamkan nilai-nilai ketuhanan kepada peserta didik, baik dari aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan perhatian besar terhadap penanaman nilai karakter kepada peserta didik. Madrasah memiliki pennciri khusus yang membedakannya dari sekolah umum yang lainnya. Penanaman nilai karakter di madrasah dapat dilihat dari pola kurikulum agama yang cukup besar baik dalam kurikulum formall maupun kurikullum non formal. (Isnaini, n.d.). Dengan demikian, madrasah menjadi alternatif solusi yang sangat tepat dalam mewujudkan pendidikan karakter yang sesuai dengan yang diprogramkan oleh pemerintah saat ini.

b) Senantiasa Memberikan Nasehat yang Bijaksana

Guru di madrasah ibtidaiyah ini senantiasa memberikan nasehat dengan kata-kata yang bijaksana. Nasehat tersebut berupa motivasi dan teguran menggunakan bahasa yang santu sesuai dengan usia, materi, dan daya paham siswa. Nasehat ini biasa diberikan baik ketika proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Ada guru yang memberi nasehat setelah membaca ayat sebelum masuk ke tema pelajaran, ada juga ketika menyampaikan materi dengan mengaitkan isi materi dengan perilaku baik, ada juga yang membekali siswa

¹³Muhammad Isnaini, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah*, Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hal. 447.

dengan nasehat ini ketika akan berakhir pelajaran dan siswa akan pulang. Hal ini dilakukan agar siswa senantiasa tidak putus dari nasehat yang baik dari gurunya.

Seorang guru harus memahami bahwa karakter terdiri atas 3 bagian yang saling terkait. Yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Hal ini mengandung pemahaman bahwa manusia yang berkarakter merupakan individu yang mengetahui tentang kebaikan (*knowing the good*), menginginkannya serta mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*).¹⁴

Dengan demikian, guru harus dapat membentuk karakter peserta didik di tiga aspek yang saling berkaitan. Yaitu pengetahuan, perasaan, dan perilaku yang berlandaskan nilai, norma, dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, harus disadari bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berperilaku positif atau negatif. Jika dididik dengan karakter *rabbani* maka akan muncul generasi *rabbaniyyun*.

c) **Senantiasa Membaca dan Menginternalisasikan al-Qur'an dalam Proses Pembelajaran**

Membiasakan siswa membaca al-Qur'an merupakan salah satu strategi yang paling penting untuk diterapkan pada anak usia 6-12 tahun. Dengan sering membacanya, maka siswa akan dekat dengan al-Qur'an, untuk selanjutnya ia akan mudah memahami pedoman hidupnya. Hasil wawancara menemukan bahwa para guru di madrasah ibtidaiyah ini amat serius membiasakan siswa-siswi membaca al-Qur'an, dibuktikan dengan adanya tuntutan surat yang harus dibaca setiap hari sejak kelas 1 s/d 6. Dengan demikian semua siswa mampu dan lancar membaca al-Qur'an. Hal ini merupakan hasil dari kebiasaan mereka membaca al-Qur'an setiap paginya sebelum memulai pelajaran.

Temuan lainnya adalah guru selalu mengaitkan materi belajar dengan nilai-nilai al-Quran. Di dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) saat ini sudah harus ada aspek religius di setiap temanya. Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam. Artinya, al-Qur'an merupakan sumber akidah-akhlaq, syari'ah/fiikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. (Permenag No 2 tahun 2008). Kurikulum formal yang baiku tersebut masih ditambah lagi dengan beberapa materi agama yang menunjang kurikulum formal, yakni muatan lokal seperti ibadah kemasyarakatan, tahfiz al-Qur'an dan lain-lain.¹⁵

d) **Membiasakan Siswa Mengamalkan Ilmunya**

Menyampaikan ilmu dengan berbagai metode sehingga hasil belajarnya siswa menjadi meningkat terasa sulit untuk dilaksanakan. Di tambah lagi membiasakan siswa untuk mengamalkan ilmunya yang tentu jauh lebih sulit. Para guru membiasakan siswa untuk mengamalkan materi yang telah diberikan

¹⁴Febriant Musyaqori Ramdani, Achmad Hufad, Udin Supriadi, *Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, Jurnal SOSIETAS, VOL. 7, NO. 2, 2017, hal. 387.

¹⁵Muhammad Isnaini, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah*, Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hal. 449.

dengan memberikan tugas di rumah, dan mengumpulkan/menceritakan kembali tugasnya, mengamalkannya di rumah, dan ditagih kembali di sekolah hasilnya.

Hal ini terlihat di beberapa madrasah yang meermanfaatkan peluang belajar di luar kelas sebagai wahana pengembangan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler juga muncul sebagai keunggulan tersendiri yang pada gilirannya melahirkan kredibilitas tersendiri bagi lembaga. Berbagai alasan disampaikan orang tua dalam memilih sekolah/madrasah sebagai tempat belajar anaknya. Atas dasar pertimbangan mereka terhadap sejumlah kegiatan di luar kegiatan tatap muka di dalam kelas.¹⁶ Untuk itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dalam beragam cara sebagai media pendidikan karakter. Penyelenggaraan kegiatan yang dapat memberikan kesempatan luas kepada pihak madrasah, pada gilirannya menuntut kepala madrasah, guru, siswa dan pihak-pihak yang terkait untuk secara efektif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstra kurikuler berbasis pendidikan karakter.

e) Membiasakan Siswa untuk selalu Bersyukur

Bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat yang diberikan-Nya, diinternalisasikan oleh guru ketika siswa yang ribut dan mengeluh terhadap keadaannya, melihat ada teman atau orang yang kurang beruntung dari diri mereka baik di televisi atau di sekitarnya yang tidak ada orang tua, tidak ada tempat tinggal, bahkan tidak bisa bersekolah dengan nyaman dan aman. Untuk itu siswa diminta tidak berlaku sombong dan angkuh, karena banyak nikmat Allah yang begitu besar di alam ini, dan meminta siswa untuk mensyukurinya.

f) Membiasakan Siswa untuk selalu Bijaksana dalam Berucap dan Bersikap

Bersikap dan berucap yang bijaksana, ditunjukkan oleh sikap siswa madrasah ibtidaiyah ini dengan berbahasa dan bersikap yang santun baik ketika di dalam proses belajar maupun di luar proses belajar. Bahkan ketika peneliti hendak masuk ke ruangan untuk mengamati proses belajarnya, semua siswa tanpa dikomandoi oleh guru datang berbaris untuk bersalaman dengan peneliti tanpa berebutan. Setelah bersalaman kemudian mereka duduk kembali dengan rapi di tempat duduk mereka masing-masing untuk mendengar aba-aba guru selanjutnya.

Hal ini merupakan hasil dari pembiasaan sikap bijak yang ditanamkan oleh guru kepada siswa, seperti tidak mengganggu kawan, tidak marah-marah, tidak berebutan dalam bertanya, tidak ambisius dan egois, tidak mengejek kawan, anak laki-laki tidak boleh cenggeng. Akan tetapi harus mencontoh akhlak Rasulullah yang sabar bila diejek dan dicaci maki oleh orang lain dan berdoa kepada teman yang mengejek tersebut supaya ia mendapat hidayah dan dosanya diampuni oleh Allah Swt. Di samping itu ia juga dibatasi pergaulan antara siswa dan siswi, tetapi mereka ditempatkan dikedudukan yang sama. Nasehat ini setiap harinya diselipkan di dalam proses pembelajaran, agar siswa selalu bijak dalam berucap dan bersikap.

¹⁶Muhammad Isnaini, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah*, Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hal. 449.

Apabila mengkaaji lebih ke dalam kehidupan Nabi Saw sangat sarat dengan nilai-nilai karakter, seperti kellembutan, kesabaran, sikap ariff dan bijaksana. Pribadi Nabi yang sifat siddiq, amanah, fathanah dan tablig serta sejarah kemunculan gelarra al-Amin pada diri Nabi menjadi standar pribadi ummat yang wajib diteladani.¹⁷

Demikian terlihat keistimewaan dan kelengkapan karakter di dalam Islam yang terangkum seluruhnya di dalam “karakter *rabbani*” yang ditunjukkan dan diinginkan oleh Islam dalam proses pendidikan yang dijalankan. Terdapat sisi komparasi dengan pendidikan karakter pada umumnya, yakni nampak dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Milad Islami, yang menyatakan bahwa terdapat enam karakter yang harus diintegrasikan di dalam proses pembelajaran yaitu *Independence, hardworking ethos, reading interest, curiosity during discussion, democratic attitude, and communicative manner*.¹⁸

Namun, Thai di dalam tulisannya menyatakan bahwa *character education is a growing discipline with the deliberate attempt to optimize students' ethical behavior. The outcome of character education has always been encouraging, solidly, and continually preparing the leaders of tomorrow. The promotion of character education should not just a leap service but has an action plan for practice. In order words, education policy should take the lead to actualize moral education. Taken together, parents, teachers, and administrators as stakeholders, should join this camp to encourage students to manifest those good values in their lives*.¹⁹

Pernyataan ini terdapat benang lurus dengan konsep pendidikan karakter rabbani di dalam Islam. Hanya di dalam penelitian ini hanya mengkaji guru di lingkungan sekolah. Demikian, proses internalisasi nilai-nilai karakter di dalam proses pembelajaran di dalam Islam lebih komplit dan komprehensif. Selanjut, berdasarkan temuan ini proses internalisasi pendidikan karakter *rabbani* ini di madrasah pada dua pendekatan. *Pertama*, madrasah secara terstruktur mengembangkan pendidikan karakter melalui kurikulum formal. *Kedua*, pendidikan karakter berlangsung secara alamiah dan sukarela melalui jalinan hubungan interpersonal antar warga madrasah. Penelitian ini dapat dikembangkan di pusat pendidikan lainnya sebagai pusat pendidikan anak yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama bahkan lebih dari lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

¹⁷Puspo Nugroho, *Internalisasi Nilai-nilai Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanis-Religius*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 2, Agustus 2017, hal. 370.

¹⁸Islami, M. (2016). *Character Values and Their Internalization in Teaching and Learning English at Madrasah*. *Dinamika Ilmu*, 16(2), 279. <https://doi.org/10.21093/di.v16i2.417>

¹⁹Tsai, K. C. (2012). Bring character education into classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163–170. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.163>.

Nilai karakter *rabbani* yang diinternalisasikan oleh guru kepada siswa kelas tinggi di madrasah ibtidaiyah favorit di Kota Lhokseumawe adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, membebedakan perilaku yang baik dan yang burr uk, amanah, saling memaafkan, tidak mengkonsumsi narkoba, tidak memberikan kesaksian palsu, berfikir dan giat bekerja, berfikiran positif, berjiwa pemurah, dan saling membantu dalam kebaikan.

Para guru MIN favorit Kota Lhokseumawe memiliki beberapa stategu dalam menginternalisasikan nilai karakter *rabbani* bagi siswa kelas tinggi. Yaitu mengokohkan karakter siswa sejak kelas 1, senantiasa memberikan nasehat yang bijaksana, senantiasa membaca dan menginternalisasikan al-Qur'an dalam proses pembelajaran, membiasakan siswa mengamalkan ilmunya, membiasakan siswa untuk selalu bersyukur, membiasakan siswa untuk selalu bijaksana dalam berucap dan bersikap. Penelitian ini menilik aspek strategi guru dalam mengintenalisasikan nilai-nilai karakter *rabbani* pada siswa, namun mereka masih terkendala dengan dukungan dari orang tua, fasilitas dan kebijakan lainnya yang dapat mendukung terlaksananya upaya ini. Hal ini bisa menjadi ladang kajian selanjutnya yang agar upaya menginternalisasi nilai-nilai karakter rabbani pada peserta didik dapat dilakukan dengan lancar dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrah, S. (2018). Karakter *Rabbani* Sebagai Medium Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dalam Proses Pembelajaran (Sebuah Analisis Empiris Pada Sdit Kota Palopo). *El-Tarbawi*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss1.art1>
- Dan, I., Karakter, A. N., Kasus, S., Smp, D., Widyaningsih, T. S., Zuchdi, D., & Study, A. C. (2009). The Internalization and Actualization of Character Values in the Students of Junior High Schools in Phenomenological Perspective.
- Development, T. H. E., Character, O. F., Model, E., An, T., Curriculum, I., Elementary, A. T., ... City, M. (2017). *IJLRES - International Journal on Language , Research and Education Studies ISSN : 2580-6777 (p); 2580-6785 (e) The Development of Character Education Model Trhough an The Development of Character Education Model by Integrated Curriculum at Elementary . 1(2)*, 298–311.
- F, H. M. (2009). *Gur Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Febriant Musyaqori Ramdani, Achmad Hufad, Udin Supriadi, *Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, Jurnal SOSIETAS, VOL. 7, NO. 2, 2017
- Islami, M. (2016). Character Values and Their Internalization in Teaching and Learning English at Madrasah. *Dinamika Ilmu*, 16(2), 279. <https://doi.org/10.21093/di.v16i2.417>
- Khobir, A. (2009). Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi. *Edukasia*

- Islamika*, 7(1), 1–11.
- Muhammad Isnaini, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah*, Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013.
- Moleong, L. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif (I)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, P. (n.d.). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanis-Religius*.
- Penelitian, J., & Tengah, J. (2017). Internalisasi Nilai-nilai Akhlaqul.
- Putra, P., Syafiuddin, S. M., & Barat, K. (2017). *Internalisasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal Informasi Artikel*.
- Rachmah, E. Y. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras.
- Ramdani, F. M., Hufad, A., & Supriadi, U. (2017). Program Intrnalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (2nd ed.). Tangerang: Lentera Hati.
- Tinggi, S., Islam, A., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Rahmat Rifai Lubis Miftahul Husni Nasution A . Pendahuluan Sejak tahun 2010 , pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidik*.
- Tsai, K. C. (2012). Bring character1 education into classroom. *EuSropean Journal of Educational Research*, 1(2), 163–170. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.163>